

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SMA Muhammadiyah Kudus

1. Sejarah Berdirinya SMA Muhammadiyah Kudus¹

Muhammadiyah yang didirikan oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan pada 8 Dzulhijjah 1330 H atau tepatnya 18 November 1912 M di Yogyakarta, telah banyak memberikan andil dalam membina masyarakat Indonesia, terutama dalam bidang pendidikan. Salah satunya adalah SMA Muhammadiyah Kudus. SMA Muhammadiyah Kudus dirintis oleh warga Muhammadiyah dan pimpinan daerah Muhammadiyah Kudus pada tahun 1960. Pertimbangan didirikannya SMA Muhammadiyah adalah pada waktu itu telah berdiri SD Muhammadiyah Kudus (bersubsidi), SMP Muhammadiyah Kudus (berbantuan), PGA Muhammadiyah Kudus, dan TK Muhammadiyah Kudus, sedangkan untuk tingkat sekolah menengah Muhammadiyah belum ada.

Warga Muhammadiyah yang mendirikan SMA Muhammadiyah di Kudus antara lain : Soeroso, Kamal Thojib, Sulicha, Zaini, Munjzhid. Setelah panitia pendiri bertekad bulat membuka atau mulai proses belajar mengajar pada tahun ajaran baru 1960/1961, hambatan pertama yang dihadapi adalah kurangnya minat masyarakat terhadap sekolah yang baru didirikan tersebut.

Berkat kegigihan penyelenggara untuk mencari calon siswa yang bersedia untuk didik di SMA Muhammadiyah Kudus dengan memberikan beasiswa, seragam, dan lain-lain, akhirnya pada tahun ajaran baru SMA Muhammadiyah Kudus dapat dimulai meskipun terlambat 3 bulan. Akibatnya, tahun ajaran baru tidak dimulai bulan

¹ Dokumentasi file SMA Muhammadiyah Kudus, diperoleh pada 25 April 2016.

Januari 1960 melainkan bulan Maret 1960. Di antara perintis yang bisa di inventarisir adalah sebagai berikut :²

1. Sumanget, BA (Depnaker Kudus)
2. Rosyid
3. Amin
4. Tamrin
5. Keturunan Tiong Hoa dan empat siswa lainnya yang tidak diketahui identitasnya.
6. Sukarjono
7. Chunifah Sukei
8. Yusuf
9. Mashudi

Pada awal berdirinya SMA Muhammadiyah Kudus, atas kesepakatan Panitia Pendiri maka bapak Kamal dipercaya untuk menjadi Kepala SMA Muhammadiyah Kudus. Sedangkan untuk guru pengajar adalah dari guru-guru SMP Muhammadiyah dan SMA Negeri yang ada di Kudus. Adapun kepala SMA Muhammadiyah dari tahun 1960-sekarang adalah :³

- | | |
|-------------------------|-------------------|
| 1. Bapak Kamal Thojib | Periode 1960-1961 |
| Ibu Umar Yaman | |
| Ibu Farida Masyadi | |
| Bapak Ki Bagus Mundzi | |
| 2. Bapak Mardiman | Periode 1961-1962 |
| 3. Bapak Dja'far Syarif | Periode 1962-1971 |
| 4. Bapak Sanusi, Bcs | Periode 1971-1976 |
| 5. Bapak Drs. Musman T. | Periode 1976-1987 |
| 6. Bapak Djamari | Periode 1987-1988 |
| 7. Bapak Drs. Soemaji | Periode 1988-2002 |
| 8. Bapak Drs. Sajad | Periode 2002-2010 |

² *Ibid.*

³ *Ibid.*

3. Letak Geografis

SMA Muhammadiyah Kudus memiliki dua kampus terletak di Jalan KHR. Asnawi Nomor 19 dan Nomor 13 Desa Damaran Kecamatan Kota Kabupaten Kudus. Lokasi tersebut cukup strategis karena berada dekat dengan pusat kota. Unit satu merupakan kampus utama yang digunakan sebagai kegiatan belajar mengajar program reguler dan unit dua digunakan sebagai asrama Muhammadiyah *Boarding School* (MBS) serta untuk kegiatan belajar mengajar program MBS dan program Sains.⁵

4. Program SMA Muhammadiyah Kudus

SMA Muhammadiyah Kudus memiliki tiga program pendidikan yaitu :⁶

a. Kelas Olimpiade Sains

Kelas olimpiade sains merupakan program unggulan SMA Muhammadiyah yang memberlakukan program *full day school*. Program ini bertujuan menjangkau dan mengembangkan potensi siswa-siswi yang memiliki prestasi dalam bidang akademik khususnya sains.

b. Kelas *Boarding School*

Program *boarding school* adalah program pesantren modern SMA Muhammadiyah Kudus. *Boarding school* ini menerapkan kurikulum terpadu bagi peserta didik yang tinggal di asrama.

c. Kelas Reguler

Kelas reguler merupakan program yang menggunakan kurikulum kemendikbud dan kurikulum khusus Muhammadiyah. Kelas reguler ini menerapkan pembelajaran seperti sekolah pada umumnya.

⁵ Observasi di SMA Muhammadiyah Kudus Unit 1 tanggal 21 April 2016.

⁶ Dokumen File SMA Muhammadiyah Kudus, diambil 25 April 2016. stainkudus.ac.id

5. Muhammadiyah *Boarding School* (MBS) SMA Muhammadiyah Kudus

Muhammadiyah *Boarding School* (MBS) SMA Muhammadiyah Kudus merupakan salah satu program di SMA Muhammadiyah Kudus yang berusaha memadukan kurikulum umum dan pesantren. Muhammadiyah *Boarding School* dibangun dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat akan pendidikan yang terintegral dan terpadu dengan mengedepankan keilmuan sekaligus akhlak karimah. Selain itu Muhammadiyah *boarding school* SMA Muhammadiyah Kudus juga merupakan sekolah kader bagi warga Muhammadiyah untuk menelurkan kader-kader dakwah unggul bagi persyarikatan yang nantinya mengemban estafet kepemimpinan di masa depan.⁷

Pada kepemimpinan Bapak Musman tahun 1976 telah dirintis pondok bagi siswa SMA Muhammadiyah yang ditempatkan di Prambatan. Setelah Pondok Pesantren Muhammadiyah Kudus berdiri maka pondok bagi siswa SMA Muhammadiyah Kudus ditutup, namun masih ada masyarakat yang menginginkan putra-putri untuk bersekolah di SMA Muhammadiyah dan tinggal di asrama. Pada tahun 2006 SMA Muhammadiyah bekerjasama dengan pimpinan daerah 'Aisyiyah membangun Pondok Putri 'Aisyiyah Kudus yang berada di desa Langgardalem nomor 22 kecamatan Kota kabupaten Kudus. Pondok Putri 'Aisyiyah hanya bisa menampung siswa putri sedang siswa putra belum bisa ditempatkan di asrama. Pada tahun 2014 diputuskan untuk membuka Muhammadiyah *Boarding School* (MBS) SMA Muhammadiyah Kudus yang asramanya berada di kampus unit 2 SMA Muhammadiyah Kudus yaitu di jalan KHR. Asnawi nomor 13 desa Damaran kecamatan Kota Kudus.⁸

⁷ Hasil wawancara kepada Moch. Chasan selaku kepala SMA Muhammadiyah Kudus tanggal 26 April 2016.

⁸ *Ibid.*

a. Visi, Misi, dan Tujuan⁹**Visi :**

“Terwujudnya generasi Qur’ani pengemban risalah Islam, berakhlak mulia, berilmu pengetahuan, terampil dalam hidup dan siap memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.”

Misi :

- 1) Melaksanakan pembelajaran Al-Qur’an yang terpadu
- 2) Membentuk karakter islami (*Syakhsiyah Islamiyah*) pada peserta didik dan semua civitas akademika
- 3) Menyiapkan kader dakwah yang tangguh
- 4) Melaksanakan pembelajaran secara menyeluruh dan seimbang antara aspek fikriyah, ruhiyyah dan jasadiyah.
- 5) Mengembangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik.
- 6) Menerapkan strategi pembelajaran yang menyenangkan, efektif, dan islami.
- 7) Menjadikan Muhammadiyah Boarding School Kudus sebagai lembaga yang unggul dalam penyelenggaraan pendidikan islam yang terintegrasi.

Tujuan

- 1) Mencetak peserta didik memiliki hafalan Al-Qur’an.
- 2) Membentuk peserta didik memiliki sepuluh kompetensi : bersih aqidah, matang akhlaknya, shohih ibadahnya, kuat fisiknya, intelek dan cerdas pemikirannya, berjiwa pejuang, efisien mengatur waktu, teratur semua urusannya, memiliki kemandirian dan berguna bagi orang lain;
- 3) Menyiapkan peserta didik menjadi kader-kader muballigh dan da’i.

⁹ Dokumen Muhammadiyah *Boarding School* (MBS) SMA Muhammadiyah Kudus, diambil tanggal 21 April 2016.

- 4) Menyiapkan peserta didik untuk menjadi pribadi yang mampu membawa perubahan ke arah kebaikan di masyarakat;
- 5) Menguasai dan mampu memanfaatkan teknologi informasi;
- 6) Membekali peserta didik dengan pengetahuan kewirausahaan;
- 7) Membiasakan peserta didik berkomunikasi dengan bahasa arab dan bahasa inggris.

b. Karakteristik Program Muhammadiyah *Boarding School* (MBS) SMA Muhammadiyah Kudus

Karakter pembelajaran Muhammadiyah *Boarding School* Kudus disebut dengan Muhammadiyah *Learning Character* (MLC) adalah ciri khas metode pembelajaran yang berbasis pada pendidikan berkelanjutan (*tarbiyah madal hayah*), dengan unsur :¹⁰

- 1) *Islamic Integrated Learning*, yakni semua pembelajaran dibingkai dengan ajaran dan pesan-pesan nilai Islam.
- 2) *Tahfizhul Qur'an Approach*, yakni Tahfizhul Qur'an disamping sebagai mata pelajaran, juga sebagai pendekatan membentuk dan mempertahankan karakter baik.
- 3) *Creativity & Problem Solving*, yakni kebiasaan peserta didik untuk menciptakan produk dan kebiasaan menyelesaikan masalahnya sendiri.
- 4) *Multiple Intelligences Strategy*, yakni strategi pembelajaran dengan berbagai pendekatan metodologi disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.
- 5) *Student Centered Approach*, yakni pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada peserta didik.
- 6) *Islamic Character Building*, yakni pembentukan karakter peserta didik berbasis pada 10 muwashofat muslim.
- 7) *Life Skill*, yakni pengembangan ketrampilan hidup, kemandirian, kepemimpinan, dan kerjasama.

¹⁰ Dokumentasi file Muhammadiyah *Boarding School* (MBS) SMA Muhammadiyah Kudus, tanggal 25 April 2016.

8) *Enterpreneurship*, yakni penumbuhkembangan jiwa kewirausahaan, kemandirian, dan ketrampilan berwirausaha.

Sedangkan *Muwashofat Tullab* atau Karakter Santri di Muhammadiyah *Boarding School* (MBS) SMA Muhammadiyah Kudus adalah sebagai berikut :¹¹

1) Aqidah yang Bersih (*Salimul Aqidah*)

Meyakini Allah SWT sebagai pencipta, pemilik, pemelihara, dan penguasa alam semesta dan menjauhkan diri dari segala fikiran, sikap dan perilaku bid'ah, khurafat dan syirik.

2) Ibadah yang Benar (*Shahihul Ibadah*)

Terbiasa dan gemar melaksanakan ibadah yang antara lain meliputi : Sholat, Shoum (puasa), Tilawah Al-Qur'an, Dzikir dan do'a sesuai petunjuk Al-Qur'an dan Assunnah.

3) Pribadi yang Matang (*Matinul Khuluk*)

Menampilkan perilaku yang santun, tertib dan disiplin, peduli terhadap sesama dan lingkungan serta sabar, ulet dan pemberani dalam menghadapi permasalahan hidup sehari-hari.

4) Mandiri (*Qodirun Alal Kasb*)

Mandiri dalam memenuhi segala keperluan hidupnya dan memiliki bekal yang cukup dalam pengetahuan, kecakapan dan ketrampilan dalam usaha memenuhi kebutuhan hidupnya.

5) Cerdas dan Berpengetahuan (*Mutsaqaful Fikri*)

Memiliki kemampuan berfikir yang kritis, logis, sistematis dan kreatif yang menjadikan dirinya berpengetahuan luas dan menguasai bahan ajar sebaik-

¹¹ *Ibid.*

baiknya, dan cermat serta cerdik dalam mengatasi segala problem yang dihadapi.

6) Sehat dan Kuat (*Qawiyul Jism*)

Memiliki badan dan jiwa yang sehat dan bugar, stamina dan daya tahan tubuh yang kuat, serta ketrampilan beladiri yang cukup untuk menjaga diri dari kejahatan pihak lain.

7) Bersungguh-sungguh dan Disiplin (*Mujahidun Linafsihi*)

Memiliki kesungguhan dan motivasi yang tinggi dalam memperbaiki diri dan lingkungannya yang ditunjukkan dengan etos dan kedisiplinan kerja yang baik.

8) Tertib dan Cermat (*Munazhoman Fi Syu'unih*)

Tertib dalam menata segala pekerjaan, tugas dan kewajiban, berani dalam mengambil resiko namun tetap cermat dan penuh perhitungan dalam melangkah.

9) Efisien (*Haritsun 'Ala Waqtihi*)

Selalu memanfaatkan waktu dengan pekerjaan yang bermanfaat, mampu mengatur jadwal kegiatan sesuai dengan skala prioritas.

10) Bermanfaat (*Nafium Lighairihi*)

Peduli kepada sesama dan memiliki kepekaan dan ketrampilan untuk membantu orang lain yang memerlukan pertolongan.

c. Kurikulum di Muhammadiyah *Boarding School* (MBS) SMA Muhammadiyah Kudus

Muhammadiyah *Boarding School* Kudus menerapkan Kurikulum Nasional yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang diperkaya dengan kurikulum *tarbiyah islamiyah* (pendidikan Islam).¹² Kurikulum KTSP yang bersifat desentralisasi mempermudah sekolah untuk mengembangkan muatan lokal

¹² *Ibid.*

pelajaran serta kegiatan pengembangan karakter dengan tetap pada tujuan mencapai kualitas lulusan peserta didik yang maksimal baik intelektual maupun akhlak. Kurikulum *tarbiyah islamiyah* SMA Muhammadiyah *Boarding School* Kudus yang dimaksud adalah tambahan muatan : pelajaran diniyah ciri khusus (Al Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab), program Tahfidz Qur'an (hafalan Al qu'an), Kepanduan Hizbul Wathan, *Islamic Character Building* dan pelatihan dakwah serta dibekali dengan materi kewirausahaan.

Untuk program pendidikan di Muhammadiyah *Boarding School* (MBS) SMA Muhammadiyah Kudus bisa dikelompokkan menjadi dua yaitu pendidikan kurikulum terpadu dan pendidikan pengembangan karakter. Pendidikan kurikulum terpadu dilaksanakan setiap hari mulai pukul 06.45 WIB sampai 15.30 WIB. Sedang untuk pendidikan pengembangan karakter yaitu berupa pengembangan minat dan bakat melalui ekstrakurikuler seperti Hizbul Wathan, Tata Boga, Tapak Suci Muhammadiyah dan ekstrakurikuler lainnya. Pengembangan karakter juga diberikan melalui berbagai kegiatan luar sekolah seperti kegiatan Amal Bakti Santri (ABAS). Kegiatan luar sekolah tersebut memiliki tujuan utama untuk mengembangkan karakter santri sehingga mereka memiliki bekal hidup di masyarakat.¹³

d. Sarana Prasarana

Asrama dan tempat pembelajar Muhammadiyah *Boarding School* (MBS) SMA Muhammadiyah Kudus berada di jalan KHR. Asnawi nomor 13 desa Damaran kecamatan Kota kabupaten Kudus yang merupakan gedung tiga lantai dengan sarana prasarana sarana sebagai-berikut :¹⁴

¹³ Hasil wawancara kepada Ali Mustofa selaku kepala pondok di Muhammadiyah *Boarding School* (MBS) SMA Muhammadiyah Kudus, tanggal 25 April 2016.

¹⁴ Hasil observasi dan dokumentasi di Muhammadiyah *Boarding School* (MBS) SMA Muhammadiyah Kudus tanggal 26 April 2016.

Table 4.1 (Sarana Prasarana MBS SMA Muhammadiyah Kudus)

NO	SARANA	JUMLAH	LETAK
1	Ruang Kepala Pondok	1 buah	Lantai 1
2	Ruang Musyrif	1 buah	Lantai 2
3	Ruang Musyrifah	1 buah	Lantai 1
4	Ruang Asrama Putri SMA	1 buah	Lantai 3
6	Ruang Asrama Putri SMA	1 buah	Lantai 1
8	Ruang Kantor dan TU	1 buah	Lantai 1
9	Musholla dan Tempat Wudhu	1 buah	Lantai 2
10	Kamar Mandi Putri	5 buah	Lantai 1
11	Kamar Mandi Putra	3 buah	Lantai 3
12	Tempat Mencuci Putri	3 buah	Lantai 1
13	Tempat Mencuci Puta	1 buah	Lantai 3
14	Tempat Jemuran Putri	1 buah	Lantai 1
15	Tempat Jemuran Putra	1 buah	Lantai 3
16	Dapur	1 buah	Lantai 1
17	Gudang	1 buah	Lantai 1
18	Ruang Kelas	2 buah	Lantai 2
19	Ruang UKS	2 buah	Lantai 1
20	Ruang Makan Putra	1 buah	Lantai 1
21	Ruang Makan Putri	1 buah	Lantai 1
22	Ruang Belajar Putra	1 buah	Lantai 3
23	Ruang Belajar Putri	1 buah	Lantai 1
24	Ruang LAB Bahasa	1 Buah	Lantai 2
25	Ruang LAB Komputer	1 buah	Lantai 2
26	Ruang LAB Kimia	1 buah	Lantai 3
27	Ruang Kelas	2 buah	Lantai 2
28	Gazebo	1 buah	Depan Pondok
29	Green House	1 buah	Depan Pondok
30	Kamar Mandi Umum	4 buah	Barat Gazebo

e. Struktur Organisasi

Muhammadiyah *Boarding School* (MBS) berada dalam naungan Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kudus majelis dikdasmen serta menjadi satu lembaga dengan SMA Muhammadiyah Kudus. Struktur organisasi pelaksana Muhammadiyah *Boarding School* (MBS) Kudus adalah sebagai berikut :¹⁵



Pelindung	: Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kudus Majelis Dikdasmen.
Penanggung jawab	: Drs. Mochammad Chasan (Kepala SMA Muhammadiyah Kudus)
Ketua	: Ali Mustofa, S.Pd.I (Direktur/Kepala Pondok)
Sekretaris	: Nanang Noor Aziz Romdhoni, S.Pd.
Bendahara	: Hj. Rifqiyyah Silmiyati
Urusan Kesantrian	: Kristiana, S.Pd.
Urusan Sarpras	: Ali Imran, S.Ag.
Urusan Humas	: Setyaningrum, S.Sos., MM.
Urusan Kurikulum	: MT. Fathony, S.Kom.
Urusan Akomodasi	: Nurul Aini, S.Pd.
Musyrif dan Musyrifah	: 1. Agung Ubaidillah S.Pd.I 2. Novaizah

¹⁵ Dokumentasi file Muhammadiyah *Boarding School* (MBS) SMA Muhammadiyah Kudus, tanggal 25 April 2016.

B. Data Hasil Penelitian

1. Data Implementasi Pengembangan Pendidikan Karakter Kepedulian Sosial Melalui Program Amal Bakti Santri (ABAS) di Muhammadiyah *Boarding School* (MBS) SMA Muhammadiyah Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016

Muhammadiyah *Boarding School* (MBS) SMA Muhammadiyah Kudus menerapkan pengembangan pendidikan karakter kepada peserta didiknya dengan program-program rutin baik itu yang dilaksanakan di lingkungan sekolah maupun luar sekolah. Salah satu pengembangan pendidikan karakter di Muhammadiyah *Boarding School* (MBS) SMA Muhammadiyah Kudus adalah melalui program Amal Bakti Santri (ABAS). Hal ini berdasarkan pernyataan Drs. Moch Chasan selaku kepala SMA Muhammadiyah Kudus yang menyatakan bahwa :¹⁶

“Program ABAS sendiri merupakan kegiatan rutin MBS yang menjadi ciri MBS. Program ini adalah upaya untuk pengembangan karakter santri terutama kemandirian dan kepedulian sosial santri.”

Ali Mustofa S.Pd.I selaku kepala pondok di Muhammadiyah *Boarding School* (MBS) Kudus juga menyatakan bahwa :¹⁷

“Muhammadiyah *Boarding School* (MBS) merupakan pondok pesantren modern di mana ada pembelajaran wajib baik itu kurikulum umum dan pesantren dan ada kegiatan pengembangan. Program Amal Bakti Santri (ABAS) masuk dalam kegiatan pengembangan di mana kegiatan tersebut memiliki tujuan yaitu pertama mengajarkan santri untuk mandiri, kedua mengembangkan ketrampilan santri untuk hidup nyata bermasyarakat dan bertanggung jawab, peduli sosial dan yang ketiga adalah mengenalkan model dakwah kultural jadi bagaimana mendakwahi seseorang sesuai dengan bahasa dan kebiasaan orang tersebut misal ketika sedang di ladang kemudian tiba waktu dhuhur maka bagaimana santri

¹⁶ Wawancara kepada Moch. Chasan selaku kepala SMA Muhammadiyah Kudus tanggal 26 April 2016.

¹⁷ Wawancara kepada Ali Mustofa selaku kepala pondok di Muhammadiyah *Boarding School* (MBS) SMA Muhammadiyah Kudus, tanggal 25 April 2016.

bisa mengajak mereka untuk melaksanakan sholat dhuhur misalnya mereka berjama'ah di tanggul dekat ladang.”

Peneliti juga melihat dokumen dari proposal kegiatan Amal Bakti Santri (ABAS) yang di dalamnya berisi perencanaan kegiatan. Adapun tujuan kegiatan Amal Bakti Santri (ABAS) adalah :¹⁸

- 1) Meningkatkan kesadaran diri santri dalam bermasyarakat.
- 2) Menyiapkan santri agar dapat hidup dalam masyarakat yang beraneka ragam.
- 3) Membekali santri untuk merasakan pekerjaan masyarakat dan suka dukanya.
- 4) Mengembangkan kepedulian sosial santri terhadap masyarakat kurang mampu.

Dalam pelaksanaan Amal Bakti Santri (ABAS) melibatkan santri sebagai peserta, ustadz-ustadzah dan kepala pondok sebagai pendamping dan pemantau kegiatan. Hal tersebut sesuai pernyataan Drs. Moch Chasan selaku kepala SMA Muhammadiyah kudu yaitu :¹⁹

“Untuk program kegiatan ABAS yang terlibat adalah kepala *boarding*, ustadz-ustadzah dan para *musyrif-musyrifah*. Santri sebagai subyek pelaku kegiatan sedang ustadz-ustadzah akan memantau dan membimbing selama proses kegiatan.”

Pelaksanaan Amal Bakti Santri (ABAS) adalah rutin setiap tahun dan dilaksanakan di daerah yang sesuai dengan kriteria ABAS, sebagaimana pernyataan Drs. Moch Chasan selaku kepala SMA Muhammadiyah Kudus yang menjelaskan bahwa :²⁰

“ABAS dilaksanakan setiap tahun sebab ini adalah kegiatan rutin. Untuk pelaksanaan tahun ajaran 2015-2016 yaitu tanggal 21-23 September 2015 dan karena memang kelas X baru pertama kali ABAS maka akan ada kegiatan tindak lanjut

¹⁸ File Dokumen Proposal Amal Bakti (ABAS) MBS SMA Muhammadiyah Kudus 205/2016, diambil tanggal 25 April 2016.

¹⁹ Wawancara kepada Moch. Chasan selaku kepala SMA Muhammadiyah Kudus tanggal 26 April 2016.

²⁰ *Ibid.*

evaluasi pada awal bulan Mei nanti yaitu ketika libur beruntut sekitar 4-8 Mei nanti. Kriteria tempat untuk program ABAS adalah masyarakat pekerja kasar yang secara ekonomi masih lemah. Jadi untuk tempat memang diusahakan yang tidak ada fasilitas kulkas, kasur busa dan fasilitas yang memang dianggap mewah.”

Berdasarkan dokumen proposal Amal Bakti Santri (ABAS) tahun pelajaran 2015/2016 yang dilaksanakan tanggal 21-23 September 2015 di desa Kenduren kecamatan Wedung kabupaten Demak, kriteria tempat pelaksanaan ABAS yaitu :²¹

- a) Rumah warga ekonomi menengah ke bawah
- b) Tidak ada fasilitas : kulkas, kasur busa, mesin cuci
- c) Diutamakan rumah yang tidak memiliki kompor gas.

Model pelaksanaan Amal Bakti Santri (ABAS) MBS SMA Muhammadiyah Kudus adalah :²²

- a) Santri dititipkan ke rumah warga.
- b) Santri tinggal bersama warga dengan ketentuan kondisi warga tersebut menengah ke bawah.
- c) Santri harus ikut merasakan hidup, aktivitas pekerjaan dan makan sesuai kondisi warga yang ditempati.

Implementasi program Amal Bakti Santri (ABAS) meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan program Amal Bakti Santri (ABAS) meliputi penentuan target, penyiapan santri, ustadz-ustadzah, serta lokasi sebagaimana pernyataan Ali Mustofa, S.Pd.I yaitu :²³

“Perencanaan di mulai dari target ABAS itu apa, kalau target ABAS tahun ini adalah pengenalan pada masyarakat dan kehidupan nyata sehingga orientasinya adalah pada aktivitas pekerjaan di lingkungan tersebut. Kemudian ada pengenalan masyarakat pada keberagaman maka nanti bidikannya adalah

²¹ File Dokumen Proposal Amal Bakti (ABAS) MBS SMA Muhammadiyah Kudus 2015/2016, diambil tanggal 25 April 2016.

²² *Ibid.*

²³ Wawancara kepada Ali Mustofa selaku kepala pondok di Muhammadiyah *Boarding School* (MBS) SMA Muhammadiyah Kudus, tanggal 25 April 2016.

sisi keberagaman. Dalam perencanaan ini kami menyiapkan komponen-komponennya, diantaranya adalah sisi-sisi perangkatnya ABAS itu membutuhkan lokasi sehingga kita menjalin kerjasama dengan lokasi yang tepat untuk kegiatan ABAS dan merencanakan kegiatan dengan desa setempat. Kemudian yang kita siapkan adalah mental peserta karena anak-anak ketika tidak disiapkan sejak awal maka anak-anak akan menganggap kalau masyarakat di sana sama dengan dirinya, ini yang salah. Selain itu kami juga menyiapkan *musyrif-musyrifah* serta ustadz-ustadzah yang akan terlibat dalam kegiatan untuk monitoring dan pembimbing kegiatan santri. Untuk pembimbing sebelumnya juga sudah disiapkan mentalnya untuk memahami kondisi geografis dan sosiologis masyarakat. Selanjutnya kami juga menyiapkan untuk lokasi pelaksanaan yang tepat yaitu rumah yang fasilitasnya memang tidak boleh ada kulkas, kompor gas dan barang-barang lain yang mewah meskipun hampir semua rumah saat ini ada kompor gas namun sebisa mungkin diminimalisir.”

Agung Ubaidillah S.Pd.I selaku *musyrif* dan ustadz pendamping santri juga menyatakan bahwa :²⁴

“Untuk perencanaan ABAS dimulai dengan koordinasi dengan tempat yang akan dituju, ABAS kemarin itu di daerah Kenduren Demak yang dirasa layak untuk dijadikan tempat kegiatan dengan pertimbangan bahwa di sana masyarakatnya itu masyarakat petani, peternak yang banyak pekerjaannya sehingga anak-anak itu untuk melatih kemandiriannya maka ditempatkan di sana.”

Pembekalan santri dilakukan melalui orientasi dan pengarahan mengenai kondisi geografi, sosial dan keberagaman tempat pelaksanaan Amal Bakti Santri (ABAS) sebagaimana pernyataan Ali Mustofa S.Pd.I yaitu :²⁵

“Untuk pembekalan santri dilaksanakan sebelum kegiatan yaitu tanggal 18 september 2016 berupa orientasi dan pengarahan kepada santri mengenai kondisi lokasi untuk pelaksanaan ABAS, bagaimana kondisi sosial serta keberagaman masyarakatnya. Namun terkait dengan

²⁴ Wawancara kepada Agung Ubaidillah selaku pembimbing santri dalam kegiatan ABAS, tanggal 30 April 2016.

²⁵ Wawancara kepada Ali Mustofa selaku kepala pondok di Muhammadiyah *Boarding School* (MBS) SMA Muhammadiyah Kudus, tanggal 25 April 2016.

persiapan agar santri bisa survive di lokasi maka sebelumnya di asrama santri telah dibekali dengan ketrampilan memasak dan dibiasakan mengerjakan pekerjaan harian karena hal tersebut nantinya dalam pelaksanaan ABAS harus mereka lakukan untuk membantu orang tua angkat mereka selama pelaksanaan kegiatan.”

Sebelum pelaksanaan kegiatan pihak madrasah telah membagi santri dalam kelompok kecil yang terdiri dari 3-5 santri. Setiap kelompok juga didampingi ustadz-ustadzah pendamping yang bertanggungjawab untuk mengawasi serta monitoring kegiatan santri selama di lokasi. Peserta kegiatan ABAS tahun pelajaran 2015/2016 kelas X sebanyak 24 santri dan 2 pendamping, dengan pembagian sebagai berikut :²⁶

Tabel. 2.4 Daftar Peserta ABAS Kelas X dan Pendamping

KEL	NAMA	PENDAMPING
1	Ibrahim Ahmad Arif Isnan Satria Prayoga Muhammad Zam Pipiano	Ust. Agung Ubaidillah
2	An Nuur Fackhan Tsalatsa Haytsam Abdillah Muwahidin Faiz Nasrullah	Ust. Agung Ubaidillah
3	Muhammad Naufal Prastyana Nanang Hidayat Mikail Abdul Karim Amrillah Reza Rahmahana	Ust. Agung Ubaidillah
4	Laila Fatimah Az-Zahra Nabila Suci Bellian Imani Talitha Andini Cahyarani	Ustz. Novaizah
5	Amrina Rosyada Aisyah Khoirunnisaa' Nurma Hima Ishana Tasyafani Indrasari	Ustz. Novaizah
6	Risti Tyas Anggi	Ustz. Novaizah

²⁶ File Dokumen Proposal Amal Bakti (ABAS) MBS SMA Muhammadiyah Kudus 2015/2016, diambil tanggal 25 April 2016.

	Rufaidah Rizky Amalia Evita Akmal Rahmadona	
7	Noor Izzah Andini Ishehi Rahayu Putri Rahayu Nengseh	Ustz. Novaizah

Pelaksanaan program dimulai dari pemberangkatan santri, menitipkan santri ke orang tua angkat dan terakhir penutupan serta pemberian tali asih sebagai wujud kepedulian sosial. Hal ini sesuai dengan pernyataan Novaizzah selaku *musyrifah* dan pendamping santri dalam pelaksanaan kegiatan yang menyatakan bahwa :²⁷

“Untuk proses pelaksanaan ABAS selama tiga hari. Di mulai dari keberangkatan santri kemudian penyerahan santri ke orang tua angkat. Selama tiga hari itu para santri melakukan kegiatan seperti kebiasaan orang tua angkat mereka. Yang beternak ikut kegiatan beternak dan membantu pekerjaan rumah seperti memasak, dan bersih-bersih.” Kemudian di akhir kegiatan ada pemberian bantuan kepada orang tua angkat yang memang orang tua angkat adalah dari golongan kurang mampu.”

Ali Mustofa, S.Pd.I juga menjelaskan proses pelaksanaan kegiatan sebagai berikut :²⁸

“Pelaksanaan program diawali dengan pelepasan dan pemberangkatan santri ke lokasi, kemudian di lokasi kalau untuk tahun ajaran ini di desa Kenduren Demak kami menyerahkan santri ke tetua desa setempat. Di lokasi pelaksanaan ABAS santri dibagi menjadi beberapa kelompok untuk di tempatkan di rumah orang tua asuh, satu orang tua asuh menampung 3-5 santri. Kegiatan ABAS idealnya dilaksanakan selama satu minggu namun tuk tahun ini hanya dilaksanakan tiga hari, nah selama tiga hari tersebut santri ikut orang tua asuh dan harus melakukan kegiatan dan membantu pekerjaan mereka. Untuk orang tua angkat tahun ini ada yang bermata pencaharian sebagai peternak ikan dan bebek, petani

²⁷ Wawancara kepada Novaizah selaku pembimbing santri dalam kegiatan ABAS, tanggal 26 April 2016.

²⁸ Wawancara kepada Ali Mustofa selaku kepala pondok di Muhammadiyah *Boarding School* (MBS) SMA Muhammadiyah Kudus, tanggal 25 April 2016.

bawang dan penjual gorengan. Para santri wajib membantu mulai dari memberi makan ternak, membersihkan kandang, dan aktivitas lain. Selain itu mereka juga harus membantu pekerjaan rumah seperti memasak, menyapu, bersih-bersih. Terkait dengan bagaimana berdakwah maka mereka memiliki tugas untuk ikut meramaikan masjid dan mushola yang ada di sekitar mereka dan pada akhir kegiatan mereka diajarkan untuk memberikan tali asih mereka dengan memberikan amal kepada orang tua angkat mereka.”

Terkait dengan pengembangan pendidikan karakter kepedulian sosial yaitu dengan mengasah rasa empati santri melalui kondisi orang tua angkat yang pekerja kasar dan berada pada tingkat ekonomi lemah hingga santri paham bagaimana jerih payah untuk bertahan hidup. Dengan demikian santri merasakan sendiri bagaimana kondisi kekurangan hingga akhirnya mereka peka untuk membantu. Hal ini seperti pernyataan Ali Mustofa, S.Pd.I yaitu :²⁹

“Santri diasah dan dikembangkan rasa empatinya untuk tahu jerih payah orang lain dan rasanya hidup dengan bekerja keras. Setelah beberapa hari mereka tinggal bersama maka mereka akan tahu betapa beratnya kehidupan keluarga angkat tempat mereka tinggal, disinilah akan timbul dan peka kepedulian para santri dan mereka akan iuran untuk membantu keluarga tempat santri dititipkan. Jadi anak-anak kita ajari ini bagaimana rasanya saling mengasihi dan peduli sesama dan hikmahnya luar biasa, anak akan termotivasi positif dan menjadi sadar akan kondisi orang lain.”

Pelaksanaan Amal Bakti Santri (ABAS) kelas X tahun pelajaran 2015/2016 di Kenduren Wedung Demak adalah di keluarga peternak lele, peternak bebek, petani bawang dan penjual gorengan. Adapun pengalaman santri selama ABAS adalah sebagai berikut :

a. ABAS Di Warga Peternak Bebek

Amal bakti yang dilakukan santri kepada keluarga peternak bebek adalah ikut kegiatan beternak serta membantu pekerjaan rumah. Santri membantu kegiatan beternak mulai dari membersihkan kandang ternak, menyiapkan makanan untuk

²⁹ *Ibid.*

ternak, menggembala ternak di sawah hingga mengambil telur bebek. Hal ini sebagaimana pernyataan Ahmad Arif Isnan yang menjelaskan bahwa:³⁰

“Saya belajar beternak bebek, senang sekali bisa panen telur bebek. Belajar mencampur pakan bebek, membersihkan kandangnya juga. Walau berat memang tapi jadi sadar susahnyanya mencari uang.”

b. ABAS Di Warga Peternak Lele

Amal bakti yang dilaksanakan di keluarga dengan profesi peternak lele adalah membantu pekerjaan rumah dan membantu aktivitas beternak lele. Selain itu santri juga mengajar diniyah di desa lokasi ABAS. Hal ini sesuai dengan pernyataan Haytsam Abdillah dan Faiz Nashrullah yaitu :³¹

“ABAS kemarin saya di rumah peternak lele, menyenangkan bisa merawat lele, mulai mengaduk pakan, ke kolam memberi makan, memanen lele, meskipun berat tapi karena pengalaman pertama jadi terasa menyenangkan. Saya juga mengajar anak-anak diniyah, mereka senang dan saya dapat teman-teman anak desa yang baik dan menyenangkan. Saya merasa bermanfaat bisa mengajari baca tulis al Qur’an.”

“Saat ABAS saya juga seperti Haytsam, dapat pengalaman beternak lele, memancing juga, dapat keluarga baru bisa membantu aktivitas orang tua angkat saya.”

c. ABAS Di Warga Petani Bawang

Pelaksanaan ABAS di warga petani bawang adalah membantu pekerjaan rumah, sebagaimana data pernyataan santri yaitu :³²

“Ketika kegiatan amal bakti dilaksanakan, pertanian bawang di desa Kenduren memasuki masa pasca panen sehingga kami tidak bisa membantu aktivitas bertani. Kami hanya membantu pekerjaan rumah seperti meyapu,

³⁰ Wawancara kepada Ahmad Arif Isnan, tanggal 30 April 2016.

³¹ Wawancara kepada santri (Haytsam Abdillah dan Faiz Nashrullah), tanggal 3 Mei 2016.

³² Wawancara kepada Laila Fatimah Az Zahra, tanggal 3 Mei 2016.

membersihkan dapur, menjemur bawang serta merawat kelinci milik orang tua angkat kami.”

d. ABAS Di Warga Pedagang Gorengan

Pelaksanaan ABAS di pedagang gorengan adalah membantu persiapan dagangan sebagaimana pernyataan santri yaitu :

“Amal bakti yang dilakukan di rumah warga pedagang gorengan adalah membantu produksi. Berhubung pelaksanaan ABAS beriringan dengan puasa arafah dan idul adha maka pedagang gorengan sedang libur. Namun santri berkesempatan untuk membantu persiapan dagang hari berikutnya yaitu menyiapkan bahan-bahan seperti mengupas bawang, berbelanja membeli tepung dan bahan-bahan dagangan lainnya.”³³

Santri merespon baik terhadap pelaksanaan Amal Bakti Santri (ABAS). ABAS mengajari santri untuk mandiri, peduli dengan lingkungan sosial, memberikan pengalaman hidup ditengah masyarakat serta membuat santri mendapatkan keluarga baru. Salah satu pernyataan santri mengenai Amal Bakti santri (ABAS) adalah dari Laila Fatimah Az Zahra dan Arif Isnan yaitu:

“ABAS kemarin menyenangkan, dari kegiatan ABAS banyak pengalaman yang didapat, bisa berkenalan dengan orang-orang baru, dapat keluarga baru, bisa membantu orang tua angkat. Semoga tahun depan ada lagi dan tempatnya lebih jauh.”³⁴

“ABAS menyenangkan, memberi pengalaman baru untuk mandiri dan peduli lingkungan.”³⁵

Evaluasi pelaksanaan Amal Bakti Santri (ABAS) adalah dengan melihat perubahan sikap santri setelah pelaksanaan kegiatan, hal ini sebagaimana pernyataan Ali Mustofa, S.Pd.I yang menjelaskan bahwa :³⁶

³³ Wawancara kepada santri (Putri Rahayu dan Amrina Rosyada), tanggal 3 Mei 2016.

³⁴ Wawancara kepada Laila Fatimah Az Zahra, tanggal 03 Mei 2016

³⁵ Wawancara kepada Arif Isnan, tanggal 03 Mei 2016

³⁶ Wawancara kepada Ali Mustofa selaku kepala pondok di Muhammadiyah *Boarding School* (MBS) SMA Muhammadiyah Kudus, tanggal 25 April 2016.

“Setelah kegiatan ABAS di semester ganjil maka dilihat sampai semester genap nanti masihkah hasil dari kegiatan ini berjalan ataupun penjiwaan itu masih tetap berlangsung atau tidak. Karena nanti di ABAS tahun berikutnya santri juga tetap ikut. Pada semester genap ini akan dilaksanakan kegiatan tindak lanjut evaluasi berupa kegiatan kemah bakti sebagai tindak lanjut untuk tetap mengasah kepekaan karakter santri yang nantinya dilaksanakan pada tanggal 7-8 Mei di desa Ternadi.”

Setelah kegiatan Amal Bakti Santri (ABAS) dilaksanakan, banyak perubahan-perubahan positif pada diri santri. Hal ini sesuai pernyataan salah satu guru yaitu Kristiana S.Pd yang menyatakan bahwa :³⁷

“Untuk santri sendiri dari sepulang ABAS itu perubahan sikapnya beragam, ada yang sudah bagus settingannya seperti mereka sudah mandiri, disiplin, memiliki sikap empati yang tinggi namun juga masih ada yang belum terasah. Untuk kepedulian sosial mulai terlihat, ketika ada salah satu santri yang sakit syaraf tulang belakang hingga tidak bisa jalan itu anak-anak saling membantu, ada yang menggendong sampai kelas di lantai dua, ada yang membantu mengantar ke kamar mandi juga. Kepedulian mereka sudah lebih terasah sepulang dari ABAS, meskipun itu bukan satu-satunya faktor, namun setelah ABAS kemudian ada motivasi dari ustadz-ustadzah maka mereka semakin sadar dan berkembang karakter dan akhlakunya.”

Agung Ubaidillah, S.Pd.I juga menjelaskan bahwa ada perubahan-perubahan positif setelah pelaksanaan kegiatan Amal Bakti Santri (ABAS) yaitu sebagai berikut :

“Santri kelas X di awal masuk MBS banyak yang acuh, namun setelah ABAS mereka mulai peka dengan keadaan sekitarnya contoh dulu kalau di dapur dan ruang makan ada piring kotor ada makanan sisa maka mereka tak peduli setelah ABAS mereka sudah tahu kalau itu harus dibersihkan. Kalau untuk sikap saling tolong menolong mereka mulai bagus kebetulan teman mereka ada yang sakit syaraf tulang belakang tidak bisa jalan, sampai ketika naik ke atas itu digendong.”

³⁷ Wawancara kepada Kristiana selaku guru di MBS SMA Muhammadiyah Kudus, tanggal 25 April 2016.

Pada semester genap, pihak sekolah melaksanakan kegiatan tindak lanjut evaluasi program Amal Bakti Santri (ABAS). Tindak lanjut evaluasi adalah berupa kegiatan kemah bakti yang bertujuan mengasah penjiwaan perilaku yang didapatkan di kegiatan ABAS. Untuk tahun pelajaran 2015/2016 ini tindak lanjut evaluasi ABAS dilaksanakan tanggal 07-08 Mei 2016 di desa Ternadi Dawe Kudus. Kegiatan tersebut diikuti oleh seluruh santri MBS SMA Muhamamdiyah Kudus dan dibantu oleh pengurus ekstrakurikuler kepanduan Hizbul Wathan. Adapun model kegiatan adalah berupa kemah bakti lingkungan yang di dalamnya ada materi motivasi, kegiatan haiking, bakti sosial, serta outbond.³⁸

Dalam kegiatan tindak lanjut evaluasi ABAS dapat dilihat bahwa santri dilatih untuk terus mengembangkan sikap kerjasama, tolong menolong cinta lingkungan serta peduli sosial. Ketika santri makan bersama dan salah satu kelompok ada yang nasinya mentah maka mereka rela berbagi nasi. Saat kegiatan haiking berlangsung santri juga menunjukkan sikap peduli lingkungan dengan tidak merusak alam dan memungut sampah plastik yang ditemukan sepanjang perjalanan. Sedang untuk kegiatan bakti sosial, santri melakukan aksi kebersihan dengan datang kerumah-rumah warga untuk membantu membersihkan rumah dan lingkungan sekitar.³⁹

Melalui tindak lanjut evaluasi ini dapat dilihat perkembangan sikap santri dalam hal empati, tolong menolong, kerjasama, kepedulian terhadap lingkungan dan sosial. Tujuan program Amal Bakti Santri (ABAS) sudah tercapai dan pada tahun ajaran selanjutnya akan dilaksanakan Amal Bakti Santri (ABAS) lanjutan untuk terus mengembangkan karakter santri. Sebab pengembangan pendidikan karakter harus dilakukan dengan proses yang berkelanjutan sehingga

³⁸ Observasi kegiatan tindak lanjut evaluasi ABAS, tanggal 07-08 Mei 2016 di Ternadi Dawe Kudus.

³⁹ *Ibid*

hasilnya maksimal dan menjadi karakter yang tertanam kuat dalam diri santri.⁴⁰

2. Data Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Program Amal Bakti Santri (ABAS) di Muhammadiyah *Boarding School* (MBS) SMA Muhammadiyah Kudus

Setiap program pendidikan pasti memiliki faktor pendukung dan penghambat. Program Amal Bakti Santri (ABAS) yang dilaksanakan di MBS SMA Muhammadiyah Kudus juga menemui faktor-faktor pendukung dan penghambat baik itu eksternal maupun internal. Faktor pendukung dan penghambat internal berasal dari pihak sekolah seperti santri dan kesiapan perencanaan program. Sedangkan pendukung dan penghambat eksternal berasal dari luar sekolah yang meliputi kesiapan ustadz-ustadzah pendamping, dukungan orang tua santri, komite sekolah maupun masyarakat tempat pelaksanaan program. Faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan Amal Bakti Santri (ABAS) menjadikan evaluasi bagi pihak sekolah untuk memperbaiki program-program selanjutnya sehingga program akan terlaksana lebih maksimal.

Faktor pendukung internal dalam pelaksanaan Amal Bakti Santri (ABAS) meliputi :

a. Kesiapan santri

Kesiapan santri sangat berpengaruh ketika pelaksanaan kegiatan. Santri yang siap mampu menempatkan diri dengan baik dan dapat melaksanakan tugasnya sesuai dengan tujuan yang sekolah targetkan. Berdasarkan data yang peneliti peroleh dari pendamping santri yaitu Novaizah yang menjelaskan bahwa :⁴¹

“Santri yang mentalnya sudah siap dapat menjalankan tugasnya dengan baik sehingga selama kegiatan mereka merasa senang dan tujuan kegiatan juga tercapai.”

⁴⁰ *Ibid.*

⁴¹ Wawancara kepada Novaizah selaku pembimbing santri dalam kegiatan ABAS, tanggal 26 April 2016.

Ali Mustofa S.Pd.I juga menjelaskan bahwa sebelum pelaksanaan kegiatan santri telah disiapkan dengan ketrampilan memasak dan mengerjakan aktivitas sehari-hari :⁴²

“Terkait dengan persiapan agar santri bisa survive di lokasi maka sebelumnya di asrama santri telah dibekali dengan ketrampilan memasak dan dibiasakan mengerjakan pekerjaan harian karena hal tersebut nantinya dalam pelaksanaan ABAS harus dilakukan untuk membantu orang tua angkat mereka selama pelaksanaan kegiatan.”

b. Kematangan perencanaan program

Dalam pelaksanaan program ABAS sekolah telah merencanakan dengan matang. Hal tersebut dibuktikan dengan dokumen yang ditemukan di sekolah yaitu adanya proposal kegiatan yang di dalamnya memuat deskripsi program, tujuan, peserta, pendamping, model kegiatan, standar kriteria tempat, serta pendanaan.⁴³

Sedangkan faktor pendukung eksternal atau yang berasal dari luar adalah sebagai berikut :

a. Kesiapan ustadz-ustadzah pendamping

Ustadz-ustadzah sebagai pendamping dan pembimbing santri juga harus disiapkan dengan baik. Sebab mereka akan memantau santri selama pelaksanaan ABAS kemudian hasilnya akan menjadi laporan apakah tujuan kegiatan tersebut sudah tercapai atau belum tercapai. Hal ini sesuai dengan wawancara peneliti kepada Ali mustofa, S.Pd.I yang menyatakan :⁴⁴

“Salah satu faktor pendukung pelaksanaan ABAS adalah kesiapan ustadz ustadzah untuk monitoring kegiatan terlebih pelaksanaan ABAS bersinggungan langsung

⁴² Wawancara kepada Ali Mustofa selaku kepala pondok di Muhammadiyah *Boarding School* (MBS) SMA Muhammadiyah Kudus, tanggal 25 April 2016.

⁴³ Dokumen Proposal Amal Bakti Santri tahun 2015/2016, diambil tanggal 25 April 2016.

⁴⁴ Wawancara kepada Ali Mustofa selaku kepala pondok di Muhammadiyah *Boarding School* (MBS) SMA Muhammadiyah Kudus, tanggal 25 April 2016.

dengan masyarakat sehingga kesiapan mental ustadz-ustadzah sebagai salah satu kunci keberhasilan kegiatan.”

b. Dukungan orang tua santri dan komite sekolah

Orang tua santri sangat berperan penting dalam pelaksanaan program sebab tanpa izin dari orang tua santri maka program tidak dapat dilaksanakan. Hal ini berdasarkan wawancara peneliti kepada Drs. Moch Chasan yang mengatakan bahwa :⁴⁵

“Faktor pendukung yang utama adalah dukungan orang tua, anggota komite sekolah yang memang menjadi pendukung karena kalau mereka tidak menyetujui, ya tidak ada program. Makanya kami meyakinkan mereka bahwa MBS memang unggulan dan program-programnya juga bermanfaat.”

c. Dukungan masyarakat tempat pelaksanaan kegiatan

Masyarakat tempat pelaksanaan kegiatan juga berperan penting dalam pelaksanaan kegiatan. Jika masyarakat tidak mau bekerjasama dan menolak kehadiran santri maka program tidak dapat dilaksanakan.. Hal ini berdasarkan wawancara dengan Novaizah yang menyatakan bahwa :⁴⁶

“Pendukung kegiatan ABAS adalah orang tua para santri, respon desa setempat yang mengizinkan kami untuk melakukan kegiatan.”

Faktor penghambat internal pelaksanaan program ABAS meliputi :

a. Kebiasaan negatif santri

Santri MBS SMA Muhammadiyah Kudus berasal dari berbagai daerah yang memiliki kebiasaan yang beragam. Watak dan kebiasaan santri tersebut terkadang ada yang negatif sehingga dapat menghambat pelaksanaan program. Sebagaimana

⁴⁵ Wawancara kepada Moch. Chasan selaku kepala SMA Muhammadiyah Kudus tanggal 26 April 2016.

⁴⁶ Wawancara kepada Novaizah selaku pembimbing santri dalam kegiatan ABAS, tanggal 26 April 2016.

wawancara peneliti kepada Ali Mustofa, S.Pd.I yang menyatakan bahwa :⁴⁷

“Adapun faktor internal pendukung dan penghambat yaitu pertama dari pihak kesiapan santri, para santri yang berasal dari berbagai daerah memiliki bermacam-macam sikap yang menjadi kebiasaan contoh ada yang keras karena dari daerah pegunungan, yang dari perkotaan itu mereka terlihat bagaimana gayanya di masyarakat nah hal tersebut akan mempengaruhi penjiwaan dari pelaksanaan kegiatan.”

b. Koordinasi antar pendamping

Koordinasi pelaksanaan program luar sekolah memang menjadi hal yang penting. Terlebih kegiatan ABAS bersinggungan langsung dengan masyarakat maka ustadz-ustadzah pendamping maupun kepala pondok harus berkoordinasi secara intensif. Kekurangan ABAS adalah pada koordinasi sehingga sempat terjadi masalah ketika monitoring. Ini sesuai dengan pernyataan Novaizah yang diwawancarai peneliti dan menyatakan bahwa :⁴⁸

“Untuk penghambat ABAS tahun ini dari internalnya adalah kurang koordinasi antara pembimbing jadi kemarin sempat kesulitan ketika monitoring. Kami pendamping masih merasa sungkan untuk berkomunikasi sehingga ketika ada santri sakit jadinya susah apalagi santri putri, sementara pendamping putri kelas X hanya satu.”

Faktor penghambat eksternal pelaksanaan program ABAS meliputi :

a. Respon masyarakat

Program ABAS dilaksanakan di masyarakat nyata sehingga respon masyarakat terhadap kehadiran santri sangat berpengaruh dalam tercapainya tujuan. Keluarga yang menerima santri sebagai

⁴⁷ Wawancara kepada Ali Mustofa selaku kepala pondok di Muhammadiyah *Boarding School* (MBS) SMA Muhammadiyah Kudus, tanggal 25 April 2016.

⁴⁸ Wawancara kepada Novaizah selaku pembimbing santri dalam kegiatan ABAS, tanggal 26 April 2016.

anak mereka sendiri menjadi pendukung dalam mencapai tujuan sedangkan keluarga yang menganggap santri sebagai tamu justru akan membuat santri kurang maksimal dalam melaksanakan tugasnya selama kegiatan. Hal ini berdasarkan pernyataan Drs. Moch Chasan yang menjelaskan bahwa :⁴⁹

“Ketika keluarga yang ditempati itu menganggap santri sebagai tamu maka mereka melayani padahal harusnya santri itu bukan tamu tapi memang menjadi anak angkat yang tidak perlu dilayani tapi membantu orang tua. Kemarin ada beberapa tantangan ada warga yang menerima, ada yang tidak mau.”

b. Kriteria tempat

Standar kriteria tempat pelaksanaan ABAS juga menjadi salah satu penghambat. Meskipun kriteria telah ditentukan namun kesulitan untuk mencari tempat yang benar-benar sesuai memang sulit sehingga untuk ABAS di Kenduren ada beberapa tempat yang tidak sesuai standar. Ini berdasarkan pernyataan Ali Mustofa, S.Pd.I yang menjelaskan bahwa :⁵⁰

“Faktor eksternal penghambat adalah standaritas tempat. Ketika tempat yang dijadikan lokasi kegiatan sesuai standar maka kegiatan akan berjalan dengan baik. Namun di ABAS tahun ini tempat memang belum sesuai standar sehingga tujuan kegiatan belum maksimal.”

Salah satu santri juga menjelaskan bahwa tempat pelaksanaan ABAS belum sesuai dengan rencana namun mereka tetap memaksimalkan keadaan tersebut. Berikut ini adalah wawancara dengan Laila Fatimah az Zahra yang menyatakan bahwa :⁵¹

“Tempatnya kurang terpencil, padahal bayangannya ABAS di tempat yang jauh. Di sana juga kebanyakan sudah

⁴⁹ Wawancara kepada Moch. Chasan selaku kepala SMA Muhammadiyah Kudus tanggal 26 April 2016.

⁵⁰ Wawancara kepada Ali Mustofa selaku kepala pondok di Muhammadiyah *Boarding School* (MBS) SMA Muhammadiyah Kudus, tanggal 25 April 2016.

⁵¹ Wawancara kepada Laila Fatimah Az Zahra, tanggal 03 Mei 2016

mampu orangnya meskipun keluarga yang kami tempati sederhana.”

c. Waktu pelaksanaan

Waktu pelaksanaan ABAS tahun pelajaran 2015/2016 memang kurang tepat sebab berdekatan dengan idul adha sehingga banyak aktivitas warga yang libur. Data ini sebagaimana yang peneliti dapat dari wawancara dengan Agung Ubaidillah S.Pd.I yang menjelaskan bahwa :⁵²

“Kenduren itu bagus sebab di sana masyarakat memang pekerja, ada petani, peternak, produksi-produksi namun ending waktunya yang kurang pas karena libur sehingga ada santri yang tidak bisa ikut aktivitas pekerjaan dan hanya membantu kegiatan di rumah.”

d. Pendanaan

Dana yang memadai akan membuat program berjalan dengan baik, terlebih program tersebut adalah program luar sekolah. Kendala pendanaan ini di sampaikan oleh agung Ubaidillah, S.Pd.I yang menyatakan bahwa :⁵³

“Penghambat pastinya dana sebab tak mungkin kegiatan jika dana tidak mendukung.”

Selain faktor-faktor penghambat baik eksternal maupun internal, peneliti juga menemukan solusi dari hasil wawancara kepada berbagai pihak di MBS SMA Muhammadiyah Kudus baik itu kepala sekolah, kepala pondok, *musyrif-musyrifah* dan santri. Solusi faktor-faktor penghambat adalah sebagai berikut :

a. Penyiapan santri dan ustadz-ustadzah pendamping

Pembekalan santri dan penyiapan pendamping merupakan solusi awal untuk memaksimalkan pelaksanaan ABAS, hal ini

⁵² Wawancara kepada Agung Ubaidillah selaku pembimbing santri dalam kegiatan ABAS, tanggal 30 April 2016.

⁵³ *Ibid*

peneliti dapatkan dari hasil wawancara kepada Ali Mustofa, S.Pd.I yang menjelaskan bahwa :⁵⁴

“Untuk solusi memang kita sudah menyiapkan jauh-jauh nanti siapa saja yang akan kita libatkan untuk program ABAS. Santri dan ustadz ustadzah pendamping harus disiapkan sehingga kegiatan akan berjalan maksimal.”

b. Memaksimalkan standarisasi tempat pelaksanaan

Untuk pelaksanaan ABAS tahun ajaran yang akan datang dipilih kriteria tempat yang sesuai standar sehingga kegiatan lebih maksimal. Pihak MBS akan mencari lokasi yang masyarakatnya masih hidup dalam kesederhanaan dan minim fasilitas.

c. Kerjasama dengan desa tempat pelaksanaan ABAS

Hal ini sebagaimana pernyataan Drs.Moch Chasan yang mengatakan bahwa :⁵⁵

“Pihak sekolah kerjasama dengan desa, yang nantinya memilihkan orang tua asuh adalah mereka sehingga memang kerjasama dengan desa maupun ranting Muhammadiyah setempat sangat harus dilakukan.”

d. Penyiapan dana dengan program “Beternak Ayam”

MBS SMA Muhammadiyah Kudus memiliki program untuk mengumpulkan dana dari orang tua santri sebagaimana disampaikan Ali Mustofa,S.Pd.I sebagai berikut :⁵⁶

“Salah satu program di MBS SMA Muhammadiyah yang sedang dirintis adalah program “Beternak Ayam”. Dalam program ini setiap santri mendapat sebuah celengan ayam kemudian celengan tersebut diberikan kepada orang tua dan diisi dengan uang tabungan sebagai bentuk shadaqah orang tua santri. Setelah satu tahun celengan tersebut akan diserahkan kembali ke pihak sekolah kemudian dihitung dan diumumkan kepada seluruh orang tua santri. Dengan

⁵⁴ Wawancara kepada Ali Mustofa selaku kepala pondok di Muhammadiyah *Boarding School* (MBS) SMA Muhammadiyah Kudus, tanggal 25 April 2016.

⁵⁵ Wawancara kepada Moch. Chasan selaku kepala SMA Muhammadiyah Kudus tanggal 26 April 2016.

⁵⁶ Wawancara kepada Ali Mustofa selaku kepala pondok di Muhammadiyah *Boarding School* (MBS) SMA Muhammadiyah Kudus, tanggal 25 April 2016.

program “Beternak Ayam” ini diharapkan kepedulian orang tua santri untuk bershadaqah semakin meningkat. Adapun hasil dari program “Beternak Ayam” akan digunakan untuk kegiatan pengembangan pendidikan seperti beasiswa kader serta penyokong program-program MBS SMA Muhammadiyah termasuk kegiatan Amal Bakti Santri (ABAS).”

Dengan program penyiapan dana berupa shadaqah orang tua santri maka program-program pengembangan di MBS SMA Muhammadiyah terlaksana dengan mudah sebab penghambat pokok dari setiap program kegiatan adalah pendanaan. Program “Beternak Ayam” menjadi bentuk pendidikan keteladanan dari orang tua santri kepada anak-anaknya untuk gemar beramal sehingga ketika santri dewasa kelak santri sudah terbiasa beramal dan menginfakkan hartanya untuk orang-orang yang berhak.

C. Analisis Data

1. Analisis Implementasi Pengembangan Pendidikan Karakter Kepedulian Sosial Melalui Program Amal Bakti Santri (ABAS) di Muhammadiyah *Boarding School* (MBS) SMA Muhammadiyah Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016

Program Amal Bakti Santri (ABAS) merupakan program pengembangan di MBS SMA Muhammadiyah Kudus. Program ini bertujuan untuk mengembangkan karakter santri terutama karakter kemandirian dan kepedulian sosial santri.⁵⁷ Selain pengembangan karakter, program Amal Bakti Santri (ABAS) juga mengenalkan model dakwah kultural pada santri. Dengan mengenal dakwah kultural maka santri mampu menyiarkan Islam sesuai dengan bahasa dan kebiasaan masyarakat, sehingga Islam yang santri dakwahkan akan mudah dipahami oleh masyarakat.⁵⁸

⁵⁷ Hasil wawancara kepada Moch. Chasan selaku kepala SMA Muhammadiyah Kudus tanggal 26 April 2016.

⁵⁸ Wawancara kepada Ali Mustofa selaku kepala pondok di Muhammadiyah *Boarding School* (MBS) SMA Muhammadiyah Kudus, tanggal 25 April 2016.

Tujuan program Amal Bakti Santri (ABAS) yang didapatkan dari dokumen data di MBS SMA Muhammadiyah Kudus adalah :⁵⁹

- a. Meningkatkan kesadaran diri santri dalam bermasyarakat.
- b. Menyiapkan santri agar dapat hidup dalam masyarakat yang beraneka ragam.
- c. Membekali santri untuk merasakan pekerjaan masyarakat dan suka dukanya.
- d. Mengembangkan kepedulian sosial santri terhadap masyarakat kurang mampu.

Pendidikan karakter merupakan suatu proses berkelanjutan yang dimulai dari penanaman karakter, penumbuhan karakter, pengembangan karakter serta pematapan. Sebagaimana teori yang diungkapkan Deni Damayanti bahwa pengembangan nilai-nilai karakter dilakukan melalui tugas dan pemberian tanggungjawab kepada peserta didik.⁶⁰ Tugas dan tanggungjawab tersebut bukan saja untuk kepentingan sendiri namun untuk kepentingan orang lain. Sehingga pengembangan karakter melalui program Amal Bakti Santri (ABAS) di MBS SMA Muhammadiyah Kudus adalah sesuai dengan teori pengembangan karakter. Pelaksanaan ABAS memberi tanggungjawab kepada santri untuk mengabdikan di masyarakat, selama kegiatan santri menerapkan nilai-nilai yang telah ditanamkan di sekolah dan mematuhi tata norma di masyarakat. Dengan demikian santri terasah dan berkembang karakternya terutama karakter kepedulian sosialnya.

Maksudin juga menyebutkan bahwa menjadikan pendidikan karakter sebagai salah satu kegiatan pengembangan diri di sekolah akan lebih efektif dibandingkan menjadikan pendidikan karakter

⁵⁹ Dokumen Proposal Kegiatan ABAS tahun 2015/2016, diambil tanggal 25 April 2016

⁶⁰ Deni Damayanti, *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, Ariska, Yogyakarta, 2014, hlm.60.

sebagai mata pelajaran.⁶¹ Kurikulum di MBS SMA Muhammadiyah Kudus yang memadukan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan kurikulum pesantren berupa *tarbiyah islamiyah* menjadikan pihak sekolah lebih mudah untuk mendidikan karakter kepada santri salah satunya dengan kegiatan pengembangan berupa program Amal Bakti Santri (ABAS) yang dilakukan di luar sekolah dan memberi pengalaman langsung kepada santri untuk mengaplikasikan nilai-nilai yang santri pelajari di sekolah.

Terkait dengan pengembangan karakter kepedulian sosial, teori empati-altruisme yang dijelaskan Mohammad Mustari menyatakan bahwa sikap menolong itu disebabkan adanya pikiran “ikut merasakan”.⁶² Dalam pelaksanaan ABAS santri terjun langsung di masyarakat yang ekonominya lemah sehingga santri langsung merasakan keadaan sulitnya bekerja, susahny hidup kekurangan hingga empati mereka berkembang. Pikiran “ikut merasakan” sebagaimana teori empati menjadi terasah hingga akhirnya kepedulian sosial santri berkembang.

Pengembangan karakter kepedulian sosial yang dilaksanakan melalui amal bakti juga sesuai dengan ajaran Islam. Kepedulian sosial dalam Islam berupa *taawun* (tolong-menolong), menyantuni anak yatim dan fakir miskin, bershodaqah, serta zakat dapat diajarkan kepada santri melalui pelaksanaan Amal Bakti Santri (ABAS). Selama kegiatan santri dibiasakan untung tolong-menolong, bergaul dengan masyarakat serta membuktikan rasa empatinya melalui pemberian tali asih kepada warga kurang mampu di sekitar tempat pelaksanaan ABAS. Jika program ABAS ini berkelanjutan maka karakter santri

⁶¹ Maksudin, *Pendidikan Karakter Non- Dikotomik*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013, hlm. 137.

⁶² Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2014, hlm. 188

akan terbentuk secara mantap dan melekat hingga kelak santri benar-benar hidup di tengah-tengah masyarakat.

Implementasi program Amal Bakti Santri (ABAS) meliputi perencanaan program, pelaksanaan program dan evaluasi program. Data-data yang dikumpulkan baik itu melalui wawancara, observasi dan dokumentasi menunjukkan bahwa perencanaan program dimulai dari pembuatan rancangan kegiatan yang meliputi target kegiatan, kriteria lokasi dan model kegiatan. Selanjutnya dalam pelaksanaan program ada pengawasan atau monitoring dari ustadz-ustadzah pendamping serta adanya evaluasi berupa pengamatan perubahan sikap santri setelah pelaksanaan kegiatan dan dilanjutkan dengan tindak lanjut evaluasi berupa kegiatan kemah bakti lingkungan untuk mengetahui penjiwaan santri terhadap karakter yang dikembangkan pada pelaksanaan ABAS. Tahapan implementasi program ABAS sesuai dengan teori fungsi manajemen pendidikan karakter yang dipaparkan oleh Agus Wibowo. Fungsi manajemen pendidikan karakter meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian.⁶³ Adapun muara dari tujuan fungsi-fungsi manajemen tersebut adalah pada tercapainya tujuan yang efektif dan efisien.

Evaluasi program Amal Bakti Santri (ABAS) berupa pengamatan perubahan sikap santri setelah pelaksanaan ABAS adalah sesuai dengan teori Anas Sudijono yang menjelaskan bahwa evaluasi pendidikan karakter adalah evaluasi ranah afektif yang berhubungan dengan nilai dan sikap.⁶⁴ Evaluasi ranah afektif dapat dilakukan dengan metode observasi atau pengamatan yaitu dengan melihat perubahan sikap pada diri peserta didik.⁶⁵ Hasil dari pelaksanaan program ABAS yang diperoleh dari berbagai sumber menyatakan

⁶³ Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013, hlm.138.

⁶⁴ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Rajawali Press, Jakarta, cetakan ke 11, 2011, hlm. 54.

⁶⁵ *Ibid*, hlm. 76

bahwa setelah kegiatan sudah terlihat perubahan-perubahan pada diri santri. Perubahan tersebut berupa kemandirian santri, sikap tolong menolong santri, kepedulian santri pada kondisi sekitar serta empati. Hasil observasi kegiatan tindak lanjut evaluasi program juga menunjukkan bahwa santri memiliki sifat empati yang tinggi, suka tolong menolong, serta peduli lingkungan. Persaudaraan antar santri juga terlihat kuat, hal ini menunjukkan bahwa tujuan dari pelaksanaan program ABAS sudah terlihat.

Secara umum implementasi pelaksanaan program Amal Bakti Santri (ABAS) telah baik. Berdasarkan data-data yang dikumpulkan, pelaksanaan program sudah mencapai target tujuan meskipun belum maksimal karena berbagai hambatan yang dihadapi. Namun pengembangan pendidikan karakter merupakan suatu proses yang berkelanjutan. Program Amal Bakti Santri (ABAS) yang dilakukan rutin setiap tahun dan disertai dengan usaha bapak-ibu guru dan ustadz-ustadzah untuk terus memotivasi santri diharapkan mampu membentuk dan mengembangkan karakter santri. Sehingga kelak di masa depan santri menjadi generasi unggul yang cerdas dan berkarakter mulia.

2. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Program Amal Bakti Santri (ABAS) di Muhammadiyah *Boarding School* (MBS) SMA Muhammadiyah Kudus

Pendidikan akhlak atau karakter merupakan tujuan utama dalam pendidikan Islam. Seiring dengan hal tersebut, fungsi dari pendidikan nasional adalah membentuk karakter bangsa yang bermartabat.⁶⁶ Sehingga menjadi hal yang tepat jika bidikan dari setiap satuan pendidikan adalah pada pembentukan dan pengembangan karakter peserta didik. Adanya desentralisasi dalam pelaksanaan pendidikan membuat sekolah lebih mudah untuk mengembangkan kurikulum pendidikan termasuk pengembangan karakter peserta didik.

⁶⁶ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang “*Sistem Pendidikan Nasional*” pasal 3.

Salah satu program pengembangan pendidikan karakter yang dilakukan di MBS SMA Muhammadiyah Kudus adalah dengan program Amal Bakti Santri (ABAS). Melalui program ABAS tersebut santri diasah dan dikembangkan karakternya. Karakter yang dikembangkan berupa kemandirian, tolong-menolong, empati serta kepedulian sosial. Hasil dari program ABAS memang sudah terlihat meskipun perkembangan karakter santri tidak hanya dipengaruhi oleh hasil pelaksanaan ABAS namun motivasi dari tenaga pendidik di sekolah juga mempunyai peran penting dalam perkembangan karakter santri.

Program Amal Bakti Santri (ABAS) memiliki faktor-faktor pendukung dan penghambat. Berdasarkan keterangan berbagai sumber yang telah dikumpulkan diketahui bahwa faktor-faktor pendukung, penghambat dan solusi program ABAS adalah sebagai berikut :

1) Faktor Pendukung Internal

a. Kesiapan santri

Kesiapan santri meliputi kesiapan mental, kesiapan ketrampilan untuk melakukan aktivitas sehari-hari seperti memasak, dan kesiapan materi untuk berdakwah. Sebelum pelaksanaan kegiatan pihak sekolah telah membekali santri dengan penanaman akhlak, materi untuk dakwah dalam rangka mensyiarkan Islam, pelatihan memasak melalui ekstrakurikuler memasak serta pembiasaan hidup teratur. Sehingga ketika pelaksanaan ABAS santri telah siap untuk melaksanakan tugas beramal bakti sesuai model kegiatan yang dirancang.⁶⁷

b. Kematangan perencanaan program

Perencanaan menjadi langkah awal yang menentukan keberhasilan setiap program sekolah. Sebab dalam perencanaan inilah rancangan atau gambaran suatu program dirumuskan. Perencanaan program ABAS dapat dilihat dari dokumen

⁶⁷ Hasil wawancara dengan Ali Mustofa selaku kepala pondok, tanggal 25 April 2016.

proposal yang ditemukan di sekolah. Hal ini berarti pihak sekolah menjalankan fungsi manajemen dengan baik.

2) Faktor Pendukung Eksternal

a. Kesiapan ustadz-ustadzah pendamping⁶⁸

Ustadz-ustadzah pendamping dalam pelaksanaan ABAS telah dipilih oleh sekolah dengan kriteria yaitu mampu melakukan monitoring kegiatan santri, memiliki kesiapan mental berkomunikasi dengan masyarakat, serta mampu memahami kondisi geografi, sosiologi serta keberagaman masyarakat.

b. Dukungan orang tua santri dan komite sekolah

Orang tua santri dan komite sekolah berperan penting dalam terselenggaranya kegiatan. Tanpa persetujuan komite sekolah dan orang tua santri, maka kegiatan tidak dapat dilaksanakan. Hal ini sesuai dengan teori Jamal Ma'mur Asmani yang menjelaskan bahwa komite sekolah berfungsi sebagai dinamisator dan fasilitator dalam lembaga pendidikan. Komite sekolah meliputi warga masyarakat, wali siswa, dan pihak yang berkepentingan terhadap kemajuan sekolah.⁶⁹ Adapun tugas komite sekolah adalah :⁷⁰

- 1) Bersama-sama sekolah membuat rumusan dan penetapan tentang visi misi sekolah, standar pelayanan pendidikan, Rencana anggaran Penerimaan dan Belanja Sekolah (RAPBS), serta mengembangkan potensi kearah prestasi unggul;
- 2) Membahas dan turut menetapkan tambahan honorium untuk kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan;

⁶⁸ Ustadz-ustadzah pendamping adalah pengawas pelaksanaan ABAS yang memiliki tugas untuk monitoring kegiatan santri.

⁶⁹ Jamal Ma'mur asmani, *Tips Sakti Membangun Organisasi Sekolah*, Diva Press, Yogyakarta, 2011, hlm. 90.

⁷⁰ *Ibid*, hlm. 91-92.

- 3) Menghimpun serta menggali sumber dana dari masyarakat untuk meningkatkan kualitas pendidikan;
 - 4) Mengelola kontribusi masyarakat, baik yang berupa uang maupun lainnya untuk dipergunakan bagi kepentingan sekolah;
 - 5) Mengevaluasi program sekolah secara proporsional sesuai kesepakatan dengan pihak sekolah;
 - 6) Mengidentifikasi berbagai permasalahan dan memecahkannya bersama pihak sekolah;
 - 7) Memberikan respon terhadap kurikulum yang dikembangkan secara standar nasional maupun lokal;
 - 8) Memberikan motivasi dan penghargaan kepada tenaga kependidikan atau seseorang yang berjasa kepada sekolah;
 - 9) Membangun kerjasama dengan pihak luar sekolah untuk meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan;
 - 10) Memantau kualitas proses pelayanan pendidikan;
 - 11) Mengkaji laporan pertanggungjawaban pelaksanaan program yang dikonsultasikan kepala sekolah.
- c. Dukungan masyarakat tempat pelaksanaan⁷¹

Kesediaan masyarakat lokasi pelaksanaan untuk ditempati adalah faktor pendukung eksternal dalam kegiatan. Jika masyarakat tidak menerima kehadiran santri maka kegiatan tidak akan dilaksanakan. Pihak sekolah sudah menjalin kerjasama dengan pihak desa yang akan ditempati untuk pelaksanaan ABAS baik itu dengan kepala desa maupun dengan pimpinan ranting Muhammadiyah setempat sehingga pelaksanaan ABAS mendapat izin resmi dan masyarakat tempat pelaksanaan juga menyambut baik kedatangan santri.

⁷¹ Masyarakat yang menjadi obyek tempat pelaksanaan ABAS adalah masyarakat menengah kebawah dengan kriteria yang ditetapkan pihak sekolah. Adapun tempat pelaksanaan ABAS berganti setiap tahun sehingga santri mendapat pengalaman baru dan tidak bosan dengan kegiatan ABAS.

3) Faktor Penghambat Internal

a. Kebiasaan negatif santri

Santri yang berasal dari berbagai daerah memiliki kebiasaan yang beragam. Kebiasaan negatif santri yang dibawa dari daerahnya misalnya berwatak keras kepala, susah mematuhi peraturan dan manja menjadi salah satu penghambat pelaksanaan ABAS.

b. Koordinasi antar pendamping

Pendamping sebagai pengawas santri selama kegiatan mengalami kesulitan berkoordinasi. Kesulitan tersebut berupa jauhnya jarak antar lokasi dan kurangnya komunikasi antar pendamping karena rasa sungkan. Kurangnya koordinasi dan komunikasi menyebabkan kegiatan monitoring kurang maksimal terlebih satu pendamping harus mengelola 2-3 kelompok santri.

Koordinasi dan komunikasi dalam setiap program merupakan hal yang penting. Ini sesuai dengan teori E. Mulyasa yang menjelaskan bahwa koordinasi merupakan proses penyatupaduan, dengan koordinasi maka akan terjalin komunikasi untuk bekerjasama mewujudkan tujuan dengan optimal.⁷² Koordinasi antar pembimbing merupakan bentuk koordinasi horizontal yaitu koordinasi fungsional yang dilakukan antara dua pihak yang memiliki tugas dan fungsi yang saling berkaitan satu sama lain. Koordinasi antara ustadz-ustadzah pendamping merupakan hal penting sebab dengan berkoordinasi tugas monitoring dapat dikomunikasikan, masalah yang muncul seperti santri yang sakit juga dapat diselesaikan bersama.

⁷² E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004, hlm. 132.

4) Faktor Penghambat Esternal

a. Respon masyarakat

Tujuan dari pelaksanaan amal Bakti Santri (ABAS) adalah pengembangan karakter. Santri sengaja dititipkan di keluarga pekerja kasar dan berekonomi lemah agar mereka bisa merasakan keadaan masyarakat nyata. Respon yang diharapkan pihak sekolah adalah masyarakat menerima santri sebagai anggota bukan tamu. Namun beberapa keluarga yang dititipi santri justru ada yang memanjakan santri dan menganggap santri sebagai tamu sehingga hal tersebut justru membuat tujuan ABAS tidak tercapai dengan maksimal.

b. Kriteria tempat

Kriteria tempat pelaksanaan ABAS sudah ditentukan, namun pihak sekolah kesulitan untuk mendapat tempat yang benar-benar sesuai dengan kriteria. Kesulitan tersebut terutama dalam mendapat rumah dengan fasilitas minim seperti rumah tanpa kompor gas.

c. Waktu pelaksanaan

Waktu pelaksanaan ABAS tahun 2015/2016 beriringan dengan libur idul adha sehingga banyak warga yang libur bekerja. Berhubung aktivitas bekerja libur maka santri kurang maksimal dalam membantu aktivitas orang tua angkat di lokasi pelaksanaan.

d. Pendanaan

Pendanaan yang kurang maksimal menjadi kendala dalam pemberian tali asih kepada warga yang kurang mampu di lokasi kegiatan.

5) Solusi

a. Penyiapan santri dan ustadz-ustadzah pendamping⁷³

⁷³Hasil wawancara kepada Ali Mustofa selaku kepala pondok MBS SMA Muhamamdiyah Kudus, tanggal 25April 2016.

Selama di sekolah dan asrama santri telah diajarkan untuk hidup mandiri, disiplin, saling tolong menolong, peduli kepada orang lain serta akhlak mulia sesuai ajaran Islam. Akhlak mulia tersebut ditanamkan dan diajarkan melalui motivasi bapak-ibu guru dan ustadz ustadzah di MBS. Selain penanaman karakter di sekolah dan asrama santri juga akan dibekali dengan ketrampilan memasak sebab ketika pelaksanaan ABAS santri wajib ikut membantu kegiatan orang tua angkat termasuk memasak. Pembekalan sebelum keberangkatan ABAS mengenai orientasi lokasi dan pemetaan kondisi sosial budaya juga diberikan kepada santri sehingga mereka tidak kaget dengan keadaan lokasi pelaksanaan ABAS.

Untuk kesiapan ustadz ustadzah pendamping diawali dengan penentuan siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan, setelah itu dilaksanakan koordinasi bersama sehingga masing-masing dari ustadz ustadzah paham dengan konsep kegiatan serta dapat melaksanakan tugas dengan maksimal.

b. Memaksimalkan standarisasi tempat pelaksanaan

Pelaksanaan ABAS tahun berikutnya pihak sekolah harus menyiapkan lokasi pelaksanaan dengan lebih matang. Selain itu untuk waktu pelaksanaan mengambil hari kerja sehingga santri dapat maksimal dalam melakukan amal bakti.

c. Kerjasama dengan desa lokasi ABAS

Pelaksanaan ABAS akan maksimal jika terjalin hubungan baik antara sekolah dengan pihak lokasi pelaksanaan. Komunikasi dan kerjasama yang baik mengenai tujuan ABAS kepada pihak lokasi pelaksanaan akan memaksimalkan tujuan ABAS.

Hubungan sekolah dan masyarakat merupakan bentuk komunikasi ekstern yang dilakukan atas dasar kesamaan

tanggungjawab dan tujuan.⁷⁴ Sekolah maupun masyarakat memiliki tanggungjawab yang sama dalam mendidik generasi bangsa. Sedangkan tujuan hubungan kerjasama dengan masyarakat bagi sekolah salah satunya adalah memperoleh bantuan dan dukungan dari masyarakat dalam rangka pengembangan dan pelaksanaan program-program sekolah. Sementara manfaat bagi masyarakat salah satunya adalah memajukan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.⁷⁵ Berdasarkan teori tersebut maka kerjasama antara pihak sekolah dan masyarakat dalam pelaksanaan program ABAS adalah saling menguntungkan. Pihak sekolah dapat mengembangkan pendidikan karakter santri sedang masyarakat juga memperoleh bantuan dari pihak sekolah dan pada akhirnya hasil dari pengembangan pendidikan karakter tersebut juga akan kembali kepada masyarakat yaitu berupa terciptanya generasi yang berkarakter peduli sosial serta berakhlak mulia.

d. Penyiapan dana dengan program “Beternak Ayam”

Program “Beternak Ayam” merupakan shodaqoh dari orang tua santri yang akan digunakan untuk kegiatan pengembangan santri serta beasiswa kader. Program ini akan mengurangi hambatan kekurangan dana dalam pelaksanaan program sekolah termasuk ABAS.

Tujuan dari hubungan sekolah dengan orang tua salah satunya adalah untuk mendapat bantuan dana maupun barang yang dibutuhkan sekolah.⁷⁶ Berdasarkan teori tersebut maka penggalan dana untuk pelaksanaan program sekolah adalah melalui orang tua peserta didik. Program “Beternak Ayam” yang dilaksanakan di MBS SMA Muhammadiyah Kudus merupakan salah satu bentuk kerjasama untuk meningkatkan

⁷⁴ E. Mulyasa, *Op.Cit*, hlm. 147.

⁷⁵ *Ibid*, hlm. 148.

⁷⁶ *Ibid*, hlm. 143.

pengembangan pendidikan selain itu program tersebut meringankan orang tua karena berbentuk infaq yang ditabung selama setahun.

Faktor-faktor penghambat pelaksanaan Amal Bakti Santri (ABAS) merupakan tantangan untuk perbaikan program kedepan. Selain solusi yang diberikan pihak sekolah di atas, peneliti juga memberikan solusi agar pihak sekolah merencanakan program lebih matang serta mengadakan evaluasi yang hasilnya disampaikan kepada orang tua santri. Hasil evaluasi tersebut diberikan kepada orang tua santri berupa sertifikat penghargaan yang di dalamnya terdapat deskripsi ketercapaian pengembangan karakter santri. Dengan demikian santri akan lebih semangat untuk melaksanakan kegiatan.

